

FITRAH MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM
(Sebuah Kajian Konseptual berbasis al-Qur'an dan al-Hadits)

Mohammad Usman

IAI Miftahul Ulum Pamekasan

Email: mohammadusmankrp@gmail.com

Wasik

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: wasikshodiqin@gmail.com

A Zainuddin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: aldinuin@yahoo.com

Abdul Malik Karim

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: zainalabdulmalik@pai.uin-malang.ac.id

Abstract

The most important thing in the concept of Islamic religious education is the existence of a concept of human nature. Human nature is not always identical with the theory of blank paper or tabularasa, because the word tabularasa as practiced by John Locke who only sees humans as white paper, like paper that has not been crossed out, so that environmental influences are very impactful and the existence of education is a very important thing, very important. In human nature there is an innate potential brought by humans, namely the potential for power or strength to be able to accept a monotheism or Islamic religion, therefore in the presence of the environment and family it is very influential and strategic in developing human nature itself, with the meaning that children are directed to positive and good things will be directed and make themselves the successors of the nation's regeneration of a nation that loves peace, is peaceful, inclusive, and continues to develop. This shows that humans with all their potential, are able to realize what has become their desire, the process of developing the abilities they have through education is not a guarantee in forming character and talent to become good people and become pride and loved by all, especially loved by the creator, so from that the existence of an Islamic religious education always provides new things and always colors our lives according to the potential possessed by humans themselves,

Ulūmuna: Jurnal Studi Keislaman

Vol.8 No.2: Desember 2022

P-ISSN 2442-8566

E-ISSN 2685-9181

of course all of that becomes a very central thing to see that humans are seen as subjects, and made objects in education.

Keyword: *Fitrah, Human, Islamic Perspective*

Abstrak

Hal yang paling penting dalam konsep pendidikan agama islam adalah adanya sebuah konsep fitrah manusia. Fitrah manusia tidak selalu identik dengan teori kertas kosong atau tabularasa, sebab kata tabularasa seperti yang di praktekkan oleh john locke yang hanya melihat manusia itu seperti kertas putih, ibarat kertas yang belum di coret, sehingga pengaruh lingkungan itu sangat berdampak dan adanya pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Di dalam fitrah manusia terdapat potensi bawaan yang dibawa oleh manusia yakni potensi daya atau kekuatan untuk bisa menerima sebuah tauhid atau agama islam maka dari itu dalam adanya lingkungan dan keluarga sangat mempengaruhi dan strategis dalam mengembangkan fitrah manusia itu sendiri, dengan artian kalau anak di arahkan kepada hal yang positif dan baik maka akan terarah dan menjadikan dirinya sebagai penerus bangsa regenerasi bangsa yang cinta damai, tentram, inklusif, dan terus mengembangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Manusia dengan segala potensinya, sanggup merealisasikan apa yang sudah menjadi keinginannya, proses mengembangkan kemampuan yang di miliki melalui pendidikan tidak menjadi jaminan dalam membentuk karakter dan bakat menuju insan yang baik dan menjadi kebanggaan dan di senangi oleh semuanya terlebih di cintai penciptanya, maka dari hal itu adanya sebuah pendidikan agama islam selalu memberikan hal yang baru dan selalu mewarnai hidup kita sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, tentu semua itu menjadi hal yang sangat sentral melihat adanya manusia di pandang sebagai subjek, dan dijadikan objek dalam pendidikan.

Kata Kunci: *Fitrah, Manusia, Pandangan Islam*

Pendahuluan

Kontribusi dari adanya ajaran pendidikan islam adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, terhadap tatanan aktualisasi, martabat serta kemulyaan indonesia bisa terwujudkan, melalui hal tersebut manusia bisa mendekatkan diri kepada allah SWT. Berangkat dari kesadaran bahwa manusia bermula dari tuhan dan akan kembali semuanya kepada tuhan. Dalam

Islam ada kata fitrah yang mengangkat rasa kemanusiaan serta kemeslahatan untuk semuanya, al-qur'an dan hadits merupakan sumber utama dalam Islam yang sering membahas tentang fitrah manusia, di lihat dari sisi normatif sarat dengan nilai-nilai transidental ilahiah dan insaniyah dengan arti lain fitrah manusia terpusatkan terhadap sumber daya manusia itu sendiri, baik secara jasmaniyah ataupun secara rohaniah yang siap di kembangkan melalui potensi yang dimiliki dan di tingkatkan melalui human, sehingga adanya manusia lebih semakin bermanfaat dan lebih bermakna, di sisi lain di kembangkan dan di tingkatkan kualitasnya melalui humane tersebut yang dilakukan melalui kualitas manusia yang di lakukan secara selaras dan seimbang melalui prinsip-prinsipnya.

Di dalam al-qur'an tentang keperibadian manusia di jelaskan dengan tegas tentang hal-hal yang membedakan dengan makhluk lainnya didalamnya di sebutkan melalui model dan pola umum secara keseluruhan yang banyak terdapat dalam diri manusia itu sendiri¹. Substansi ajaran Islam pada intinya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pada tataran aktualisasinya, martabat dan kemuliaan manusia akan terwujud manakala manusia tersebut mampu mendekatkan diri kepada Tuhan, karena memang dia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Islam merupakan agama fitrah yang mengusung Allah SWT telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tau apa-apa dan Allah memberi kalian pendengaran, penglihatan dan daya nalar agar kalian bisa bersyukur.

Pada dasarnya di lihat dari bentuk dan tobiat kejadiannya manusia di kasih pilihan antara kebaikan dan keburukan. Pilihan tersebut secara potensial telah tertanam dalam setiap diri manusia, melalui beberapa kegiatan mulai dari bimbingan dan faktor lain yang dapat mempengaruhinya, potensi tersebut terbentuk dan dibangkitkan, ciptaan yang fitrah makhluk yang di namis dan misteri yang di ilhamkan². Hal tersebut di jelaskan dalam sebuah hadits nabi SAW. : setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikan dia yahudi, nasrani, ataupun majusi. Seperti layaknya binatang ternak dan yang lain.

¹ Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif: Pendekatan al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta:) Gema Insani Press, 1997), 56.

² Shahih Imam Bukhari, *kitab al-Janaiz, hadits. 1296, lalu bandingkan dengan, Shahih Imam Muslim, dalam kitab al-qadr, hadits. 4803, Shahih Imam Abu Dawud, dalam kitab Al-Sunnah, hadits. 4091*

Hal di atas sesuai dengan hadits lain yang menyebutkan bahwa setiap anak yang dilahirkan terlahir dalam keadaan memeluk agama tergantung orang tuanya anak tersebut mau di bawa kemana, entah ia dijadikan yahudi, nasrani ataupun musyrik. Adanya manusia yang diciptakan Allah tidak di posisikan seperti boneka yang tidak bisa melakukan sesuatu aktivitas kehidupan sosial dengan masyarakat tidak di perdulikan, bahkan hanya duduk manis tidak melakukan apa-apa dan tidak tau apa yang harus di kerjakan, di situ ada tugas besar yang harus di kerjakan oleh manusia di muka bumi ini sebagai makhluk sosial dan sebagai kholifah Allah yaitu membuat masyarakat merasakan makmur, sejahtera dan melakukan semua bentuk perintah yang telah Allah wajibkan dan menjauhi segala hal yang di larang oleh Allah SWT. Dan juga di amanahkan untuk melakukan sesuatu dalam mengelola dan memanfaatkan semua bentuk kekayaan alam yang nanti akan menjadi sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan dalam menjalankan tugasnya sebagai kholifah Allah. Didalam al-qur'an penciptaan manusia bukan dari unsur ketidak sengajaaan melainkan manusia tercipta berdasarkan skenario Allah dengan tujuan mampu mengemban amanah yang sangat besar ini, yaitu sebagai pemimpin di atas muka bumi ini, Allah telah memberikan kemampuan terhadap manusia serta kekuatan yang positif dengan tujuan mampu memberikan hal yang positif dan lebih produktif terhadap perubahan kehidupan manusia menuju hal yang jauh lebih baik.³

Islam memadamkan manusia secara global terkait dengan fitrah manusia merupakan kecendrungan alamiah bawaan sejak lahir, tercipta sesuatu pertama kali dan struktur alamiahnya sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alami yaitu agama tauhid, Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tapi juga menjunjung tinggi pertumbuhan serta perkembangan fitrahnya. Semua itu menjadikan eksistensi utuh terhadap kesempurnaan sebuah kepribadian

Kajian Teori tentang konsep FitrohFitroh

Kata fitrah berasal dari kata yang berarti cipta, penciptaan menciptakan, bentuk masdar yang mempunyai makna ciptaan atau dasar telah ada saat di ciptakan dan telah banyak di jelaskan dalam al-qur'an berulang-

³ *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam, At-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 8 No 2 Tahun 2017, 256

ulang sebanyak 19 ayat dari 17 surat dalam al-qur'an.⁴ Didalam kamus bahasa arab al-munjid definisi fitrah adalah bentuk dari penciptaan yang secara keseluruhan mensifati semua yang hidup saat penciptaan.⁵

Fitrah secara etimologis berasal dari kata fathara yang sama dengan kata khalafa dan anshara yang artinya mencipta. Kata fathara dan kholaqa di dalam al-qur'an di gunakan dalam al-qur'an untuk menunjukkan mencipta, menjadikan yang sebelumnya tidak ada. Dala kamus al-munjid di jelaskan secara harfiah dari kata fitrah adalah al ibtida'u wa al ikhtira'u., yaitu al shifat allati yattasifu biha kulluhu maujudinfi awwali zamani khalqi. Makna lain adalah shifatu al insani al thabi'iyah, makna lain dari itu adalah bermakna al dinu wa al sunnah.⁶

Abu a'la al-maududi berpendapat tentang manusia yang di lahirkan dari perut seorang ibu itu dalam keadaan muslim yang membedai hanya terletak dalam ketaatannya terhadap tuhan, tetapi di lain pihak manusia bebas memilih antra menjadi muslim atau non muslim.⁷

Secara termenologi sederhananya menurut pandangan Arifin terkait dengan fitrah manusia terdapat potensi pada kemampuan menganalisa ttersendiri dimana rasio dan intelegensi ataupun kecerdesan menjadi pusat perkembangannya, memahami agama allah di bumi ini dengan damai , sebagaimana yang di kutip oleh quraish syihab dalam tafsir misbahnya, bahwa fitrah manusia merupakan “ menciptakan suatu yang sebelumnya tidak ada atau tanpa ada ilustrasi sebelumnya” melihat pernyataan quraish syihab di atas tentang fitrah adalah sebagai unsur atau sistem konsep tata kerja yang di ciptakan oleh allah pada mahluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi suatu bawaan, yang hal tersebut di kemukakkan oleh beliau dengan artian asal muasal kejadian, atau bawaan sejak lahir.

Hal sanada jugak disampaikan ole arifin terkait fitrah adalah secara keseluruhan yang islam memandang secara keseluruhan bahwa kemampuan bawaan tersebut di sebut fitrah.⁸

⁴ Naila Farah & Cucum Novianti, *Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali*, Yaqzhan Volume 2, Nomor 2, Desember 2016

⁵ Dep. Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta, 1993) jilid I, 302.

⁶ Dep. Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta, 1993) jilid I, 302.

⁷ Dawam Raharjo, 1999, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an*, (LPPI: Yogyakarta, 1999), 35

⁸ Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1989), 98

Dari hal tersebut antra fitroh manusia mempunyai hubungan dalam segi terminologi dalam potensi yang di miliki oleh manusia dalam ber agama tauhid, manusia secara fitrah terbebas mengikuti semua aturan atau tidak mengikuti aturan yang ada, baik di lingkungan sekitar atau yang lain dalam meng aktualisasikan potensi ketaatan kepada tuhan, tergantung seberapa hal yang mempengaruhinya lingkungan tersebut entah itu terpengaru dalam hal positif ataupun hal yang negatif yang mempengaruhi fitrahnya tersebut, sehingga arah dari apa yang di uraikan oleh al-maududi sasaran pengertian konsep fitrah sederhanya tertuju kepada kalangan pembaca bahwa sejatinya meskipun manusia telah diberikan kemampuan potensial berpikir, berkehendak bebas dan di kasih pilihan namun pada hakekatnya ia di lahirkan sebagai muslim dengan artian segala bentuk aktivitasnya cenderung harus ber pasrah diri kepada sang maha pencipta.

Armai berpendapat tentang interpretasi yang lebih luas konsepnya bermaksud ber macam-macam seperti yang telah di terjemahkan dan di definisikan ole banyak pakar di atas, tentang fitrah di antra artinya adalah sebagai “ Thuhr (suci) fitrah (islam) tauhid (mengakui allah itu esa) murni (ikhlas), kecenderungan menerima hal yang baik dan buruk, insting, potensi untuk selalu mengabdikan kepada allah, ketetapan terhadap manusia antra bahagia dan sengsara

Sehubungan dengan penciptaan manusia serta potensi-potensi yang telah Allah berikan padanya, akan memiliki keterkaitan dengan konsep fitrah manusia. Karena konsep fitrah sendiri merupakan kemampuan yang Allah berikan pada manusia untuk digunakan selama proses kehidupannya di bumi. Fitrah juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dari penciptaan manusia yang memiliki kecenderungan dalam menerima suatu kebenaran. Fitrah juga di artikan sebagai kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia, tertanam pada diri manusia, serta bersemayam dalam kehidupan manusia yang bertujuan agar mampu mengenal Allah (ma[‘]rifatullah)⁹

Kata ini juga di gunakan terhadap anak kecil yang baru di lahirkan karna belum terjontaminasi dengan sesuatu sehingga anak tersebut sering di katakan dalam keadaan fitrah, melihat pengertian ini semua kata fitrah di kaitkan dan di identik dengan kesucian sehingga yang sering kita sebut setelah bulan puasa eid al-fitri kembali kepada seperti semula yaitu kembali suci

⁹Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1989), 98

kemudian jugak dengan zakat fitrah. Pengertian ini tidak selamanya benar, kata fitrah juga sering di gunakan dalam hal penciptaan langit dan bumi dengan artian ke seimbangan sebagaimana yang telah tertanda dalam al-qur'an kata yang biasa di gunakan dalam pengertian fitrah menunjukkan bahwa allah menyempurnakan pola dasar penciptaan manusia untuk melengkapi penciptaan tersebut menggunakan kata ja'ala yang artinya *menjadikan* yang di letakkan setelah kata khalaqh dan ansy'a sebagai bentuk perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya di serahkan kepada manusia.

Anugrah paling istimewa dari pemberian tuhan bagi seorang yang berumah tangga adalah di anugrahi seorang anak yang tidak ternilai harganya dan tidak bisa di tukar dengan apapun meskipun dengan uang, harta yang melimpah sekalipun, orang tua di berika amanah yang sangat besar oleh allah untuk mendidiknya dan mengarahkan anaknya terhadap hal yang positif melalui bimbingan orang tua dan lingkungan sekitar, adanya pendidikan terhadap anak bukan hanya menyiapkan sebuah fasilitas yang layak, pengetahuan atau materi belajar saja, di samping itu penguatan dan penanaman nilai-nilai dalam menguatkan anak dan mengawal anak tetap di jalan yang benar, membentuk karakter anak yang religius dan menampilkan nilai-nilai al-qur'an dan hadits dalam segala aktifitasnya dan menjadi pedoman utama itu hal yang sangat penting dari pada yang lain.

Setiap anak yang di lahirkan mempunyai potensi yang beragam dan keunikan tersendiri namun dari adanya sebuah pendidikan yang sedang berlangsung setelah kita analisa sekarang ini masih terfokus dalam standarisasi yang berimbas nanti terhadap hilangnya kepedulian terhadap potensi, minat serta kemampuan yang di miliki oleh seorang anak tersebut mengingat masih lemahnya kemampuan pendidik dalam meng inspirasi dan memotivasi peserta dalam dalam menginovasi dalam pembelajaran melalui proses yang di lakukan oleh peserta didik karna semuanya butuh proses tidak ada yang instan terlebih didalam dunia pendidikan butuh proses yang panjang dalam menganalisa semua problem yang ada dalam meng inovasi menuju pendidikan yang selaras dengan tantangan zaman

Setiap anak memiliki keberagaman potensi dan keunikan tersendiri, namun apabila kita coba mengamati fenomena yang terjadi dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung sekarang ini masih berfokus pada persamaan dan standarisasi yang berimbas pada hilangnya kepedulian terhadap potensi, minat, serta bakat individu dengan keberagaman dan keunikannya.

Belum lagi pembicaraan terkait masih lemahnya kemampuan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran-pembelajaran yang inovatif pada setiap proses pembelajaran. Menyalurkan pengetahuan lewat pendidikan itu bukan suatu perihal yang bisa dilakukan secara cepat, hal itu karena pendidikan tak bisa di analogikan seperti mie instan yang siap saji dan bisa dikonsumsi saat itu juga. Banyak hal yang perlu di pelajari dan di pahami, banyak perencanaan yang harus di siapkan, menganalisis kebutuhan yang tidak hanya pada satu sisi penglihatan, serta proses implementasi yang tidak mengikis nilai-nilai fitrah yang utuh pada setiap individu. Ada beberapa problematika yang muncul pada dunia pendidikan, di antaranya: peningkatan tindak kekerasan yang menghancurkan masa depan generasi muda, perkataan-perkataan yang memiliki kecenderungan menyakiti, teman yang memiliki pengaruh kuat ketimbang orang tua dan pendidik, perilaku seks menyimpang, penggunaan obat terlarang, perilaku moral yang mengalami degradasi, berkurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, mudah terprovokasi terhadap pengrusakan fasilitas public, melunturnya muatan nilai-nilai kejujuran, serta begitu banyak lahirnya generasi yang mudah memiliki kecurigaan, saling membenci satu sama lain yang berdampak pada permusuhan kepada sesama.¹⁰ Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum yang menjelaskan tentang fitrah umat manusia yang diciptakannya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (الرُّومُ : ٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus tetapi pada umumnya manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum : 30).

Perintah menghadapkan wajah (muka) artinya meluruskan tujuan tanpa menoleh kepada yang lain. Wajah atau muka karena merupakan tempat berkumpulnya semua panca indera, dan bagian tubuh yang paling terhormat. Di sini harus ditegaskan bahwa “fitrah” diartikan “agama Islam”. Karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama itu. “Dan Aku tidak

¹⁰ Musfiatul Muniroh, *Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkiya Banjarnegara*, Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 4 No 2 Tahun 2019, 248.

menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku”. (QS. Az-Zariat : 56). “Dan sembahlah Tuhanmu sampai maut datang kepadamu”. (QS. Al-Hijr : 99). Rasulullah SAW bersabda: Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujarat : 13)

Hasan Langgulung memandang bahwa adanya fitroh manusia itu sangat penting baik itu di pandang dari segi filosofis, sosiologis, maupun pedagogis, mengingat mulai dari dulu sejak zaman zaman mesir kuno, yunani, omawi cina, persia hingga cina semua ahli filsafat dan ilmu pengetahuan sudah mulai menggambarkan terkait langkah konkrit terhadap regenerasi dalam menghadapi era yang serba dinamis dan penuh ketidak pastian¹¹

Ada yang mengemukakan bahwa fitrah merupakan keyakinan tentang ke-Esaan Allah swt, yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Maka manusia sejak lahirnya telah memiliki agama bawaan secara alamiah, yaitu agama tauhid. Istilah fitrah dapat dipandang dalam dua sisi. Dari sisi bahasa, maka makna fitrah adalah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Dan dari sisi agama kata fitrah bermakna keyakinan agama, yakni bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki fitrah beragama tauhid, yaitu mengesakan Tuhan. Imam Nawawi mendefinisikan fitrah sebagai kondisi yang belum pasti (unconfirmed state) yang terjadi sampai seorang individu menyatakan secara sadar keimanannya. Sementara menurut Abu Haitam fitrah berarti bahwa manusia yang dilahirkan dengan memiliki kebaikan atau ketidakbaikan (prosperous or unprosperous) yang berhubungan dengan jiwa.

Bila tidak berlebihan dalam memahami terminologi Abu Haitam dapat dipahami, pada awalnya setiap makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dibekal dengan fitrah (keseimbangan) yang bilamana keseimbangan ini mampu dijaga dengan baik maka yang bersangkutan akan senantiasa berada dalam kebaikan. Sebaliknya bila keseimbangan ini sudah tidak mampu dipertahankan maka menyebabkan seseorang akan terjerumus kepada ketidakbaikan. Fitrah adalah kata yang selalu digunakan untuk menunjukkan kesucian sekalipun dalam

¹¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam, suatu analisis sosio-psikologi*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna III, 1985) , 212.

bentuk abstrak keberadaannya selalu dikaitkan dengan masalah moral. Keabstrakan ini meskipun selalu dipakai dalam aspek-aspek tertentu namun pengertiannya hampir sama yaitu keseimbangan.

Fitrah Dalam Pandangan Islam

Manusia di posisikan oleh Allah di muka bumi ini di samping sebagai ibadallah juga di posisikan sebagai kholifah Allah SWT, sebagai duta Tuhan yang memiliki karakter yang multifungsi yaitu di antaranya di berikan kesempatan untuk mengatur, mengelola alam semesta ini selaras dengan kapasitasnya, dalam melaksanakan sebuah tugas yang mulia ini, dengan di bekali akal dan kemampuan mempersepsinya yang kemudian di tempatkan di posisi termulia di antara makhluk yang lain, anugrah ini bisa di peroleh dengan kedudukan, kualitas, dan kekuatan yang telah berikan kepada kita kemudian di berikan tugas kepada kita yang harus di mainkan di jagat raya ini, yaitu mengembangkan adanya dunia sesuai dasar dan hukum yang telah di tetapkan kepada kita semua.

Potensi akal secara fitroh memaksa manusia untuk bisa menyimpulkan hal-hal yang abstrak, menganalisis, membuat semacam perbandingan dan kemudian di simpulkan dalam menentukan antara yang benar dan yang salah.

Melihat hal di atas Jalaluddin berpendapat bahwa adanya akal yang di bekali kepada manusia dapat mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan suatu kearifan serta peradaban manusia dengan bekal akalnya mampu menguasai sains dan teknologi, menginovasi serta membuat lingkungan lebih terarah menuju situasi kehidupan yang jauh lebih baik, terasa aman, tenang dan selalu merasa aman

Sebelum lebih dalam membahas tentang masalah konsep manusia dalam fitrohnya hubungannya dengan pendidikan agama Islam, terlebih dahulu kita analisa dari tujuan pendidikan Islam secara umum, general tendensi dari adanya pendidikan Islam sendiri, mengetahui hakikat manusia dan kemunisan dalam Islam yaitu nilai-nilai ideal yang di yakini serta bisa menjunjung tinggi harkat martabat manusia, kemudian Achmad Meletakkan keterangan dari adanya tujuan pendidikan Islam dalam tiga karakteristik, yaitu tujuan tertinggi, umum, dan khusus.¹²

Tujuan tertinggi adalah bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal.

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, 26.

Tujuan tertinggi/akhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah.¹³

Tujuan selanjutnya adalah tujuan umum yang berbeda substansinya dengan tujuan pertama yang cenderung mengarah kepada nilai filosofis. Tujuan ini lebih bersifat empirik dan realistic. Ahmad tafsir mengemukakan tujuan umum bersifat tetap, berlaku di sepanjang tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subjek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh. Itulah yang disebut realisasi diri (self realization).¹⁴

Sementara tujuan khusus merupakan pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi/akhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/akhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan pendidikan Islam tersebut menurut Achmadi didasarkan pada: kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan, minat, bakat, dan kesanggupan subjek didik; dan tuntunan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

Konsep fitrah dalam hubungannya dengan pendidikan Islam mengacu pada tujuan bersama dalam menghadirkan perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian setelah seseorang mengalami proses pendidikan. Menjadi masalah adalah bagaimana sifat dan tanda-tanda (indikator) orang yang beriman dan bertaqwa. Maka konsep fitrah terhadap pendidikan Islam dimaksudkan di sini, bahwa seluruh aspek dalam menunjang seseorang menjadi manusia secara manusiawi adanya penyesuaian akan aktualisasi fitrah-nya yang diharapkan, yakni pertama, konsep fitrah mempercayai bahwa secara alamiah manusia itu positif (fitrah), baik secara jasadi, nafsani (kognitif dan afektif) maupun ruhani (spiritual). Kedua, mengakui bahwa salah satu komponen terpenting manusia adalah qalbu. Perilaku manusia bergantung pada qalbunya. Di samping jasad, akal, manusia memiliki qalbu. Dengan qalbu tersebut manusia dapat

¹³ Toni Pransiskan, *Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Volume 17 No 1 Tahun 2016, 2

¹⁴ Aas Siti Solichah, *Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif Alqur'an*, Jurnal Mumtaz Volume 1 No 2 Tahun 2017, 73

mengetahui sesuatu (di luar nalar) berkecenderungan kepada yang benar dan bukan yang salah

Alqurʿan dengan begitu terperinci menyampaikan bagaimana proses perjalanan dan keberadaan manusia sebagai makhluk hidup. Manusia di bekali dengan beragam kemampuan dan kecerdasan yang begitu jauh apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Penjabaran tersebut dapat kita lihat dalam Alqurʿan surat An-Nahl ayat 78 :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur

Manusia juga merupakan makhluk yang memiliki beragam dimensi. Memahami manusia yang hanya pada satu sudut pandang hanya akan menemukan pemahaman yang bersifat stagnan pada manusia itu sendiri. Hakikat dari manusia tidak bisa didapatkan secara kompleks, setiap kali seseorang merasa telah menyelesaikan pemahamannya terhadap manusia, akan muncul lagi interpretasi terhadap manusia yang belum di pahami. Manusia merupakan makhluk yang penuh dengan sesuatu yang misterius, hal tersebut dikarenakan keterpisahan manusia dengan dirinya justru bertolak belakang dengan keinginannya yang begitu kuat untuk mengetahui dunia yang ada di luar dari dirinya¹⁵

Merujuk pada penjelasan dan kegelisahan yang dituliskan di atas, penulis mencoba ingin menghadirkan kembali bagaimana hakikat dari fitrah manusia yang seyogyanya merupakan anugerah dari Allah dan harus dimaksimalkan oleh manusia itu sendiri melalui proses pendidikan, serta interpretasi dan konsep pendidikan anak dalam Islam yang seharusnya selalu menjadi tuntunan para orang tua dan pendidik dalam upaya melahirkan generasi terbaik yang berlandaskan pada Alqurʿan dan Hadist tanpa harus melakukan pengecualian pada fitrah itu sendiri. Tulisan ini akan merujuk kepada beberapa sumber relevan yang di anggap memiliki kapasitas keilmuan yang tepat dengan tema tulisan serta masih sangat berkaitan dengan kondisi pendidikan yang ada dan sedang berlangsung sekarang.

¹⁵ Musfiatul muniroh, *fitroh based education: implementasi manegemen pendidikan berbasis fitrah*, jurnal pendidikan agama islam volume 4 no 2 th 2019

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penafsiran tentang fitrah manusia dalam hadits tersebut, penulis setidaknya dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut; pertama, secara etimologis, Fitrah berarti al-khilqah (naluri, fitrah) dan al-thab 'ah (alam, akhlak). , karakter), yang diciptakan Allah dalam diri manusia. Fitrah juga diambil dari kata al-fathr yang artinya shaq (terbelah). Dari makna ini muncul makna lain, termasuk pencipta atau peristiwa. Kedua, semua manusia yang berupa potensi ketuhanan harus dan membutuhkan pendidikan dan bimbingan di samping berusaha untuk tumbuh dan berkembang. Karena pengaruh orang tua (mewakili lingkungan dalam bentuk pergaulan, membaca, pendidikan, dll) dapat mempengaruhi manusia menjadi buruk, buruk, dll. Ketiga, jika anak memiliki sifat dasar yang dipandang sebagai sifat jahat, maka upaya mendidik adalah mendidik, Berdasarkan uraian dan interpretasi fitrah manusia dalam hadits tersebut, penulis setidaknya dapat menarik kesimpulan sebagai berikut; pertama, secara etimologis, Fitrah berarti al-khilqah (naluri, fitrah) dan al-thab 'ah (alam, akhlak). , karakter), diciptakan oleh Tuhan dalam diri manusia. Fitrah juga diambil dari kata al-fathr yang artinya shaq (terbelah). Dari makna ini muncul makna lain, termasuk pencipta atau peristiwa. Kedua, selain berusaha untuk tumbuh dan berkembang, semua manusia dengan potensi ketuhanan harus dan membutuhkan pendidikan dan bimbingan. Karena pengaruh orang tua (mewakili lingkungan dalam bentuk pergaulan, membaca, pendidikan, dll) dapat mempengaruhi manusia menjadi buruk, buruk, dll. Ketiga, jika anak memiliki fitrah yang dipandang jahat, maka upaya mendidik adalah mendidik,

Tuhan telah memberikan kelebihan kepada manusia dengan berbagai potensi yang dinamis. Potensi yang berbeda ini menjadikan manusia berbeda dan lebih sempurna dari makhluk lainnya. Tuhan juga telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengembangkan potensinya, tetapi mereka tidak bisa lepas dari batasan yang telah ditetapkan. Manusia akan menjadi makhluk yang keji jika tidak mencapai potensi maksimalnya dan memenuhi potensinya menurut hukum Tuhan. Dalam konteks ini, interaksi pendidikan harus mampu membentuk dan mengembangkan dengan sebaik-baiknya segala potensi yang ada pada diri manusia dan mampu meminimalkan segala keterbatasan manusia. Sebagaimana diketahui bahwa manusia juga memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan di balik kesempurnaannya. Kelemahan dan keterbatasan tersebut dapat diminimalisir melalui proses pendidikan Islam.

Kemampuan dasar manusia perlu dikembangkan ke arah yang lebih sempurna. Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, hakikat fitrah manusia adalah manusia yang memiliki potensi perkembangan, oleh karena itu perlu bimbingan, yaitu perlu mendidik perkembangannya sesuai dengan perkembangan terbaik Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Aas Siti Solichah, *Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif Alqur'an*, Jurnal Mumtaz Volume 1 No 2 Tahun 2017.
- Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif: Pendekatan al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta:) Gema Insani Press, 1997).
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu*, 1997.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1989).
- Dawam Raharjo, 1999, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an*, (LPPI: Yogyakarta, 1999).
- Dep. Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta, 1993) jilid I.
- Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017.
- Hasan Langgulang, *Pendidikan dan Peradaban Islam, suatu analisis sosio-psikologi*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna III, 1985).
- Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, At-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 No 2 Tahun 2017, 256
- Musfiatul Muniroh, *Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkie Banjarnegara*, Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 4 No 2 Tahun 2019.
- Naila Farah & Cucum Novianti, *fitrah dan perkembangan jiwa manusia dalam perspektif al-ghazali, yaqzhan* Volume 2, Nomor 2, Desember 2016

Rifat Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, (Ed. Rendra Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2000).

Shahih Imam Bukhari, *dalam kitab al-Janaiz, hadits. 1296, lalu bandingkan dengan, Shahih Imam Muslim, dalam kitab al-qadr, hadits. 4803, Shahih Imam Abu Dawud, dalam kitab Al-Sunnah, hadits. 4091*

Toni Pransiskan, *Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Volume 17 No 1 Tahun 2016.